

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh Pendidikan Shalat dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Shalat dalam Keluarga

Mansur menyatakan bahwa pendidikan adalah “suatu upaya mewarisi nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia”.¹

Menurut Frederick J. McDonald mengatakan bahwa *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*² Pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang berlangsung yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada manusia yang diinginkan.

Charles E. Skinner dalam bukunya *Essentials of Educational psychology* mengatakan bahwa *education is the process of preparing children to live in a society is called socialization, and every culture has some plan, in harmony with its religious, moral, economic, and other*

¹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm.1.

² Frederick J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication, 1959), hlm. 4.

*values, for accomplishing this goal.*³ Pendidikan adalah proses mempersiapkan anak-anak untuk hidup bermasyarakat atau bersosialisasi, dan setiap kebudayaan memiliki beberapa rencana, selaras dengan nilai-nilai agama, moral, ekonomi, dan lainnya, untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Piet A. Sahertian pendidikan adalah “usaha sadar yang dengan sengaja dirangsangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁴ Sedangkan menurut Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah pendidikan adalah “usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.”⁵ Dari beberapa pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan dan pribadi anak ke arah kedewasaan sehingga pengetahuan dan kemampuan anak akan semakin meningkat.

³ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company, 1958), hlm. 3.

⁴ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm. 1.

⁵ Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2007), hlm.1.

الصَّلَاةُ لُغَةً الدُّعَاءُ وَشَرَعًا كَمَا قَالَ الرَّفِيعِيُّ أَقْرَابُ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ
بِالتَّكْبِيرِ وَمُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ

Shalat secara bahasa adalah doa dan secara istilah sebagaimana pendapatnya Imam Rofi' adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan *takbirotul ihrom* dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.⁶

Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat wajib. Penulis memilih shalat wajib, karena setiap orang muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat.

Dari uraian tentang pengertian pendidikan dan pengertian shalat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan shalat adalah usaha sadar seseorang untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan tentang tindakan shalat yang diawali dengan *takbirotul ihrom* dan diakhiri dengan salam.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, dan hal ini berarti keluarga akan memberikan dasar bagi perkembangan anak di kemudian hari. Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih. Keluarga yang diperluas mencakup semua

⁶ Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.), hlm. 11.

orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk suami dan isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik anak.⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Sedangkan Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa keluarga berarti “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi”.⁸ Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam suci dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”(QS. At-Tahrim/ 66: 6)⁹

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu

⁷ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: P.T. Alumni, 2011), hlm. 24.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 120-121.

⁹ KEMENAG, *Al Qur'an dan Terjemahannya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203

suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Orang tua yang menyadari akan mendidik anaknya ke arah tujuan pendidikan islam agar anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan shalat dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam membimbing dan mengajarkan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat kepada anak sejak anak berusia tujuh tahun hingga sepuluh tahun dimana anak sudah diperintahkan untuk melaksanakan shalat supaya terbentuk kepribadian anak.

b. Materi Pendidikan Shalat

1) Syarat dan Rukun Shalat

Syarat menurut arti bahasa adalah tanda, sedangkan menurut terminologi syara', syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut.

a) Syarat-syarat wajib shalat

- (1) Islam
- (2) Berakal
- (3) Suci dari haid dan nifas
- (4) Sampainya dakwah
- (5) Mampu melaksanakan

- (6) Baligh
- b) Syarat-syarat sah shalat
 - (1) Suci dari *hadats*
 - (2) Suci pakaian, badan, dan tempat dari najis
 - (3) Mengetahui masuknya waktu shalat
 - (4) Menutup aurat
 - (5) Menghadap kiblat¹⁰
- c) Rukun shalat ada tiga belas, sebagai berikut :
 - (1) Niat
 - (2) Berdiri bagi yang mampu
 - (3) *Takbiratul ihram*
 - (4) Al Fatihah
 - (5) *Ruku'* disertai *tumakninah*
 - (6) *Iktidal* disertai *tumakninah*
 - (7) Sujud dua kali disertai *tumakninah*
 - (8) Duduk antara dua sujud disertai *tumakninah*
 - (9) Duduk untuk *tasyahhud* awal
 - (10) Membaca *tasyahhud* akhir
 - (11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw
 - (12) Mengucapkan salam yang pertama sambil menoleh ke kanan
 - (13) Tertib, yaitu dilakukan secara berurutan¹¹

¹⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2010) hlm. 169-174.

2) Waktu Shalat

Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Allah dan Rasulullah SAW telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103 sebagai berikut :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa'/4:103)¹²

Agar lebih sistematis, waktu-waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut :

- a) Waktu shalat Dhuhur: dimulai dari tergelincirnya matahari ditengah-tengah langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya matahari.
- b) Waktu shalat Asyar: bermula dari bayangan suatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari.

¹¹ Tatang Ibrahim, *Fikih*, (Bandung: Armico,2009), hlm.27.

¹² KEMENAG, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid II* (Jakarta: Departemen Agama, 2010), hlm.253.

- c) Waktu shalat Magrib: dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung sampai terbenam *syafak* atau awan merah.
 - d) Waktu shalat Isya: dimulai sejak lenyapnya *syafak* merah sampai seperdua malam.
 - e) Waktu shalat Subuh : dimulai saat terbitnya fajar *shadiq* dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.¹³
- 3) Hal-hal yang membatalkan shalat
- Hal-hal yang membatalkan shalat yaitu :
- a) Perkataan anak adam, bila 6 kata atau lebih membatalkan shalat walaupun tidak disengaja, bila kurang 6 kata membatalkan shalat bila disengaja
 - b) Bergerak tiga kali berturut-turut
 - c) Makan
 - d) Meninggalkan rukun dan tidak menetapi persyaratan shalat¹⁴
 - e) Syarat-syarat untuk shalat itu sendiri telah hilang seperti wudhu'nya batal¹⁵

¹³ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 191-196.

¹⁴ Muhammad Sokhi Asyhadi, *Fikih Ibadah*, (Grobogan: Pondok Pesantren Fadllul Wahid, 2011), hlm. 109-110.

4) Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti doa dan dalam istilah ia mengandung arti perkataan-perkataan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat tertentu. Sedangkan kata *jama'ah* diambil dari kata '*al-ijtima*' yang berarti kumpul dan '*al-jam'u*' adalah bentuk *masdar*. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'i*, dan *al-majma'ah* sama seperti '*al-jam'u*'. Shalat jamaah adalah ketergantungan shalat *makmum* kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu.¹⁵

Keutamaan-keutamaan shalat berjamaah antara lain:

- a) Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian. Maka orang yang sholat bersama jamaah memperoleh pahala dari shalat jamaah sebanyak dua puluh tujuh kali.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30.

¹⁶ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66.

“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).¹⁷

- b) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat. Shalat jamaah menjadikan hati seorang muslim tergantung kepada masjid. Jika selesai dari shalat satu hatinya teringat kepada shalat berikutnya. Sehingga akan mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.¹⁸
- c) Membebaskan diri dari neraka dan kemunafikan. Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.
- d) Mendapat jaminan dan perlindungan Allah bagi yang shalat subuh berjamaah. Ini menegaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan shalat

¹⁷ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302.

¹⁸ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, hlm. 100.

subuh berjamaah maka ia akan berada dalam jaminan dan perlindungan Allah, ia memohon perlindungan kepada Allah dan Allah telah melindunginya. Maka tak sepatasnya bagi siapapun untuk mengganggu dan menyakitinya.¹⁹

Orang tua sebagai teladan dan pendidik dalam keluarga hendaknya mengajarkan anak untuk shalat berjamaah dan memberi contoh kepada anak. Baik itu shalat berjamaah di rumah maupun shalat berjamaah di masjid. Karena shalat berjamaah itu lebih baik dari shalat sendirian. Orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk shalat berjamaah dan ketika sudah memasuki waktu shalat orang tua mengajak untuk melakukan shalat berjamaah bersama seluruh anggota keluarga.

5) Shalat Khusyu'

Khusyuk adalah yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah dan akan kembali kepada Allah. Karena itu, ketika sedang shalat maka ia yakin bahwa dirinya sedang menghadap Allah dan bermunajat kepada-Nya. Shalat bisa menjadi sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah. Tentu agar permohonan seseorang dikabulkan oleh Allah, ia

¹⁹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah*, trj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), hlm. 73.

harus memenuhi etika seorang pemohon. Salah satu etika dalam shalat adalah khusyuk dalam shalat.²⁰

Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar tetap khusyuk karena khusyuk merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan yang Maha Agung dan Maha Besar. Khusyuk bukan saja sekadar ucapan lidah, tetapi harus diiringi dengan ketundukan anggota badan, tidak bergerak kecuali sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Pelaksanaan shalat yang khusyuk menjadi tanda bahwa sifat riya' dan sombong dalam shalat hilang.²¹

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk'. Karena kekhusyuan dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Begitu pentingnya khusyuk' dalam shalat sehingga diibaratkan sebagai

²⁰ M. Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), hlm. 42.

²¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 99.

ruh dalam tubuh, sebagaimana ungkapan “shalat tanpa khusyu’ ibarat tubuh tanpa ruh”.

Beberapa tips agar shalat khusyuk :

- a) Lakukan shalat dengan senang hati
- b) Persiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat
- c) Tunaikan terlebih dahulu keperluan
- d) Lakukan shalat dengan tenang
- e) Hadapkan hatimu kepada Allah
- f) Mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan
- g) Berusaha merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca²²

Jika dikerjakan sesuai aturan syara’ dengan segala kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah maka ia akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendidik diri dan meluruskan akhlak sehingga tercapailah kesuksesan dan keuntungan.²³

c. Metode Pendidikan Shalat

Dalam setiap pendidikan pastilah memerlukan metode supaya tercapai tujuan yang diharapkan. Ada beberapa metode dalam pendidikan shalat, yaitu :

²² M. Syafi’i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, hlm. 43-49.

²³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 244

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Teladan adalah contoh yang diikuti oleh yang lain, lalu yang lain akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang mencontohkannya. Pendidikan yang diberikan teladan atau contoh kepada anak-anak adalah merupakan satu pendidikan yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak. Sebab orang tua merupakan sosok figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh dalam jiwa dan pribadi anak, tiada seorangpun yang bisa menguasai jiwa atau kelakuan anak tersebut. Kecuali seorang yang dianggapnya sebagai figur yang paling disenanginya.²⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)²⁵

Orang tua haruslah memberikan contoh kepada anaknya adalah pelaksanaan shalat. Misalnya

²⁴ Salwa Sahab, *Membina Insan Muslim Sejati*, (Gresik: Karya Indonesia, 1989), hlm. 171

²⁵ KEMENAG, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638-639.

pada waktu memasuki waktu shalat, orang tua memberikan contoh dengan berwudhu terlebih dahulu kemudian mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Anak pasti juga akan ikut melaksanakan shalat karena orang tuanya sudah berwudhu terlebih dahulu. Kalau orang tuanya tidak memberikan contoh dengan berwudhu terlebih dahulu kemudian menyuruh anaknya melaksanakan shalat, maka anak tidak mau melaksanakan shalat karena orang tuanya tidak memberikan contoh hanya menyuruh. Oleh karena itu orang tua dan keluarga haruslah memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

2) Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan “perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya”.²⁶ Dengan membiasakan sesuatu atau mengulang-ulang sesuatu yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak.

Metode pembiasaan dalam pendidikan shalat disini yaitu dengan cara orang tua membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu. Apabila setiap masuk waktu shalat, orang tua menyuruh dan mengajak anak untuk melaksanakan

²⁶ Umar Hasyim, *Anak Saleh 2 (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, t.th), hlm. 160

shalat sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu apabila telah datang waktunya shalat.

3) Pendidikan dengan Praktek

Metode praktek dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.²⁷

Metode praktek dalam pendidikan shalat disini yaitu dengan cara orang tua menyuruh anak untuk mempraktekkan bacaan dan gerakan shalat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila anak melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan shalat maka orang tua harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar. Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya anak bisa melaksanakan shalat dengan benar pula.

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 153

2. Akhlak Anak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah budi pekerti.²⁸ Istilah akhlak secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khalaqa*” yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adab atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.²⁹ Menurut Muhammad bin ‘Ilaan Ash-Shadieqy “akhlak adalah suatu pembawaan dalam menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).”³⁰

وأما حقيقته الخلق فهي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويُسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah suatu tingkah yang ada di dalam hati yang mantap, yang dari padanya muncul beberapa perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupan kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak

²⁸ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 20

²⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 198.

³⁰ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), hlm 3.

³¹ Muhammad Jamaluddin, *Mau'idhotul Mu'minin*, (Bairut: Darul Kutub, 1995), hlm. 176

terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.³²

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam" merumuskan pengertian akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³³

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan yang timbul dari dalam atau diri yang tercermin dari tingkah laku lahir tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Perbuatan spontan yang baik menurut akal disebut dengan akhlak yang baik, dan sebaliknya, bila tidak sesuai dengan akal disebut dengan akhlak yang tercela.

b. Pembagian Akhlak

Kedaaan jiwa yang ada pada seseorang itu adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan ada kalanya melahirkan perbuatan tercela. Ada dua jenis akhlak dalam

³² Muhammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 32.

³³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm.

islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.

1) *Ahlaqul Karimah* (Akhlak Terpuji)

a) *Akhlaqul Karimah* (Akhlak Terpuji) terhadap Tuhan

(1) Bertaubat (*At-Taubah*) yaitu menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.

(2) Bersabar (*Ash-Shabru*) yaitu menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya

(3) Bersyukur (*Asy-Syukru*) yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

(4) Bertawakal (*At-Tawakal*) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

(5) Ikhlas (*Al-Ikhlash*) yaitu menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.

b) *Akhlaqul Karimah* (Akhlak Terpuji) terhadap sesama manusia

- (1) Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa'*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik terhadap sesama
- (2) Memberi pertolongan (*An-Nashru*) yaitu upaya membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.
- (3) Sopan santun (*Al-Hilmu*) yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain.³⁴
- (4) Sifat pemaaf (*Al-'Afwu*) yaitu sikap memaafkan kesalahan dan kekhilafan orang lain.³⁵

2) *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

a) *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela) terhadap Tuhan

- (1) *Takabbur* (*Al-Kibru*) yaitu sikap menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah
- (2) *Musyrik* (*Al-Isyraak*) yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

³⁴ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 9-12.

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 13.

- (3) Murtaḍ (*Ar-Riddah*) yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama islam untuk menjadi kafir.
 - (4) Riya' (*Ar-Riya'*) yaitu sikap menunjukkan perbuatan baik bukan karena Allah, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia.
- b) *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela) terhadap sesama manusia
- (1) Mengadu-adu (*An-Namimah*) yaitu sikap yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
 - (2) Mengumpat (*Al-Ghiibah*) yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.³⁶
 - (3) Egoistis (*Ananiyah*) yaitu sikap tidak memperdulikan orang lain, yang dipedulikan hanya dirinya sendiri.
 - (4) Pendusta atau pembohong (*Al-Kadzab*) yaitu mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk merendahkan seseorang.

³⁶ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 28-29.

(5) *Aniaya (Azh-Zhulmun)* yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan.³⁷

c. Metode Pembinaan Akhlak

Ada beberapa bentuk proses untuk pembinaan akhlak yang baik menurut Muhammad Nasirudin. Diantaranya adalah :

1) Melalui pemahaman

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela.

2) Melalui pembiasaan (amal)

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya itu menjadi akhlak.

³⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 15-16.

Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga.³⁸

3) Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Uswah hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak. Anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya terlebih di dalam keluarga. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru anak, untuk menanamkan nilai-nilai agama.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akhlak Anak

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Semua itu merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur agama.

Dengan ilmu, iman, amal, dan takwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, dan takwa, seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai

³⁸ Muhammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-38

dengan *akhlaqul karimah*, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.³⁹

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari mental seseorang, sebab akhlak seseorang merupakan pencerminan daripada mentalnya. Kita tidak dapat mengetahui mental seseorang, melainkan yang dapat diketahui akhlaknya yang merupakan hal lahiriyah tersebut kita dapat mengetahui mentalnya. Oleh karena itu para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perkembangan dan perubahan akhlak pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1) Faktor internal

Faktor yang terdapat pada diri manusia itu adalah instink atau naluri, kebiasaan dan kemauan.

a) Instink (naluri)

Manusia diberikan Allah jasmani dengan segala alatnya yang serba indah manusia diberikan instink. Menggunakan instink inilah

³⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 75.

pertama kali makhluk bernyawa memakai senjata hidupnya.

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Misalnya shalat lima waktu tepat pada waktunya berat bagi orang yang belum terbiasa. Tetapi jika hal tersebut terus diulangi, akhirnya menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

c) Kemauan

Salah satu kekuatan yang tersembunyi dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras. Kemauan keras itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya kehidupan para Rasul dan Nabi, yang tahan uji itu dihayati oleh kemauan.⁴⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Faktor eksternal ini juga disebut faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak seseorang. Lingkungan bisa memberikan

⁴⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 18-19.

pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif adalah pengaruh lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada seseorang untuk berbuat baik. Sedangkan pengaruh negatif adalah sebaliknya yang tidak memberikan dorongan untuk berbuat baik. Bahkan pengaruh negatif bisa menjerumuskan seseorang untuk berbuat jahat.⁴¹

Menurut Syamsu Yusuf faktor-faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan non manusia yang didominasi oleh media baik cetak maupun elektronik.⁴²

a) Lingkungan manusia

Lingkungan manusia terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat :

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling

⁴¹ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 173-174.

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 133.

mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁴³

Keluarga sangat berperan dalam menyukseskan akhlak anak. Hal ini karena pada dasarnya sikap, perilaku dan budi pekerti anak itu dimulai dari keluarga. Keluarga memberikan pendidikan shalat supaya akhlak anak menjadi baik.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak dididik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.⁴⁴

(2) Lingkungan sekolah

Lembaga pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Para guru

⁴³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 17.

⁴⁴ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 177.

hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan keluarga.⁴⁵

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Sehingga anak bisa berubah kapan saja ketika terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat interaksi yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman se-pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak

⁴⁵ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 82-83.

cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.⁴⁶

b) Lingkungan Non manusia

Lingkungan non manusia yang dimaksud adalah berbagai macam barang atau benda yang turut mempengaruhi berkembangnya kepribadian anak. Perkembangan teknologi menjadikan berbagai macam alat elektronik yang memudahkan manusia berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan non manusia ini adalah macam-macam media baik cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, koran, majalah,. Alat komunikasi seperti HP dan berbagai komputer, laptop, VCD dan lain sebagainya.

Dunia maya atau internet akhir-akhir ini menjadi hal yang sangat fenomenal. Masuknya arus informasi yang tanpa batas dari segala

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140-141

penjuru dunia ikut mempengaruhi perkembangan akhlak manusia.

3. Pengaruh Pendidikan Shalat dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa

Setiap orang tua sebagai pendidik dalam keluarga berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik daripada hanya dengan nasehat dalam bentuk ucapan. Kalau orangtua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal baik, maka anak-anak pun akan menjadi manusia saleh. Karena sejak kecil sudah ditempa oleh hal-hal yang baik.⁴⁷

Jadi keluarga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Salah satunya dengan pendidikan shalat. Mendidik anak melakukan shalat sejak kecil, adalah kewajiban bagi setiap orang tua. Jangan sampai anak sudah berumur sepuluh tahun belum bisa melakukan shalat.

⁴⁷ A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 134-135.

Mendidik dengan bahasa dan tutur kata yang lembut apabila memberikan nasehat kepada mereka.

Shalat adalah pengawasan, pengawalan, pengayoman, dan perlindungan diri. Shalat adalah benteng, membentengi individu terjebak dalam kemaksiatan dan dosa. Shalat dalam pengawasan bermakna bahwa orang yang melakukan shalat menjaga waktu-waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan mendisiplinkan diri. Fungsi shalat yang membentengi diri dari kemaksiatan adalah bahwa seorang muslim tidak akan mencampurkan antara yang hak dan yang bathil. Semakin banyak shalatnya semakin menjauhkannya dari dorongan-dorongan kemaksiatan, dosa dan *fakhsya*'.⁴⁸

Semua rukun ibadah dalam islam pada hakikatnya adalah membangun akhlak mulia, termasuk ibadah shalat. Bila kita melaksanakan ibadah shalat tersebut sebagaimana yang diajarkan dalam agama dan tentu saja akhlak mulia itu akan dapat terbangun bila kita melaksanakan secara sempurna.⁴⁹ Dengan shalat, kita akan memperoleh peningkatan keimanan dan akhlak, dan dengan shalat kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela seperti sikap keji dan munkar.

Rumah merupakan sarana terpenting dan utama dalam mempengaruhi anak di awal-awal pertumbuhannya. Karena di

⁴⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, hlm. 100.

⁴⁹ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 100

rumahlah anak-anak meniru perilaku kedua orang tuanya sebab bagi mereka, orang tua adalah teladan dalam segala hal. Sehingga sudah selayaknya orang tua memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak di rumah. Karena orangtualah yang paling berpengaruh pada kepribadian anak termasuk pendidikan shalat yang diberikan orang tua supaya akhlak anak menjadi baik.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

Skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh (NIM.093111441) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2011 dengan judul “Studi Persepsi Siswa Tentang Akhlak Guru PAI dan Korelasinya dengan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah SDN Donorojo 2 Demak tahun 2011”, Persepsi siswa tentang akhlak guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Donorojo 2

Demak tahun 2011 memberikan penilaian baik, hal ini terbukti dari rata-rata jawaban angket sebesar 34,19. Hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment menunjukkan nilai 0,92, sehingga baik pada taraf signifikansi 5 % nilai koefisien korelasi observasi lebih besar dari pada koefisien korelasi dalam tabel. Berarti bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang akhlak guru PAI dengan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah di SDN Donorojo 2 Demak tahun 2011, dan dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima.⁵⁰

Skripsi yang ditulis Kasdi, (NIM.3103024) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008 dengan Judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten batang” penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang ada tidaknya Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten batang. Dari hasil koefisien ternyata terdapat hubungan positif antara bimbingan keagamaan orang tua, dengan akhlak anak di masyarakat nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,409 > 0,312$ pada taraf 5%

⁵⁰ Maghfiroh, *Studi Persepsi Siswa Tentang Akhlak Guru PAI dan Korelasinya dengan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah SDN Donorojo 2 Demak tahun 2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. v.

berarti signifikan, dan $r_{xy} = 0,409 > 0,403$ pada taraf 1% berarti signifikan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang, dan hipotesis diterima.⁵¹

Skripsi yang ditulis oleh Musyarofah (NIM.103111075), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Perilaku Beragama Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2013/2014”. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara perilaku beragama orang tua terhadap akhlak siswa di MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Tahun ajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan analisis regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5% diperoleh $F_{reg} = 50,714$ sedangkan $F_{tabel} = 4,11$. Dari hasil interpretasi diperoleh bahwa $F_{reg} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif Perilaku Beragama Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa MI Islamiyah Desa

⁵¹ Kasdi, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten batang*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. vii.

Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2013/2014.⁵²

Skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Abshor (NIM. 3103008) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Shalat pada masa Kanak-kanak Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal. hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X yang ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} = 0,5387$ pada taraf signifikansi 5% = 0,320 dan 1% = 0,413, adapun $R = 0,29019769$ dan nilai $F_{reg} = 14,71863967$ pada taraf signifikansi 5% = 4,11 dan 1% = 7,35 dimana $db_{reg} = 1$, $db_{res} = 38 - 2 = 36$ dan persamaan garis regresinya yaitu $Y = 24,19604102 + 0,58300502X$. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat siswa dipengaruhi oleh pendidikan shalat dalam keluarga, sehingga hipotesis yang penulis ajukan “terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan shalat pada masa Kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa” dapat diterima.⁵³

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada Pengaruh Pendidikan Shalat dalam Keluarga

⁵² Musyarofah, *Pengaruh Perilaku Beragama Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2014), hlm. vi

⁵³ Khoirul Abshor, *Pengaruh Pendidikan Shalat Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. v.

Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁵⁴ Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁵ Jadi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “terdapat pengaruh positif antara pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang”. Artinya, makin baik pendidikan shalat yang diajarkan dalam keluarga, maka makin baik pula akhlak siswa.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 159.